

PENDIDIKAN PRE-NATAL DALAM TAFSIR TARBAWI UNTUK MEMBENTUK INSAN KAMIL

Muhammad Gus Nur Wahid¹, Muhamad Rudi Wijaya², Subekti³

¹ Candidate Doctoral Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

^{2,3} STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia

* gusnurwahid@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<i>This pre-natal period occurs from the start of fertilization of the sperm to the egg until birth, normally this period lasts according to the average gestational age in general, which is around nine months. Pre-natal education to form human beings insan kamil is to interpret Nur Nabi Muhammad SAW, as the source of Akhlakul Karimah, but must be adapted to the conditions of the essence and soil, therefore good habits are needed. According to the Qur'an several verses relating to the responsibility of education are Qs: At-Tahrim (66): 6, QS. Al-Isra (17): 31, Qs. Al-Anam. (6): 151, Qs. At-Taubah (9) : 122. Qs. Al-A'raf (7): 179, Qs. Ali-Imran, (3): 104, QS. Al-Isra (17): 36, Qs. Ali-Imran, (3): 191, Qs. Al-Furqan (25): 74, and Qs. Al-Baqarah (2) : 128.</i>	Article history Received: 15 November 2021 Revised: 15 Desember 2021 Accepted: 18 Desember 2021
ABSTRAK	Keywords Keyword_ <i>Pre-natal Education</i> Keyword_ <i>Tafsir Tarbawi</i> Keyword_ <i>Insan Kamil</i>
Periode pre-natal ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan. periode pre-natal period. Pendidikan pre-natal untuk membentuk manusia insan kamil adalah menginterpretasikan Nur Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber Akhlakul Karimah, namun harus disesuaikan dengan kondisi sari pati dan tanah, oleh sebab itu perlulah kebiasaan yang baik. Menurut Al-Qur'an beberapa ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan adalah Qs: At-Tahrim (66) : 6, QS. Al-Isra (17) : 31, Qs. Al-Anam. (6): 151, Qs. At-Taubah (9) : 122. Qs. Al-A'raf (7): 179, Qs. Ali-Imran, (3): 104, QS. Al-Isra (17) : 36, Qs. Ali-Imran, (3): 191, Qs. Al-Furqan (25) : 74, dan Qs. Al-Baqarah (2) : 128.	

PENDAHULUAN

Secara biologis hidup itu di mulai pada waktu konsepsi atau pembuahan. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari waktunya, periode pre-natal ini merupakan periode perkembangan manusia yang sangat singkat, tetapi justru pada periode inilah di pandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu. Pada masa-masa awal ini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi barat

cenderung di mulai dari periode bayi yang baru lahir dan mengabaikan periode pre-natal. Kemudian pada pertengahan tahun 1940 muncul kesadaran bahwa mengetahui segala kejadian pada masa pre-natal sangat penting untuk dapat memahami secara utuh pola perkembangan yang normal. Manusia pada hakikatnya senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan kehidupan manusia melalui beberapa tahapan. Umumnya, manusia akan selalu berubah mengikuti proses perkembangan di sekitar kehidupannya, dimulai sejak masa pre-natal,

masa bayi, lalu tumbuh menjadi seorang remaja, dewasa, dan kemudian meninggal.

Pre-natal ini bukan saja merupakan periode khusus dalam rentang kehidupan manusia tetapi juga merupakan periode yang sangat menentukan. Disini kami selaku penulis makalah akan mencoba untuk menjelaskan materi ini. Dalam penulisan kali ini kami akan membahas tentang tahap-tahap perkembangan pre-natal, karakteristiknya dan faktor-faktor perkembangan pre-natal. Selain itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai perkembangan pada kelahiran diantaranya tahap-tahap pada kelahiran dan pengaruh kelahiran terhadap perkembangan pascalahir.

Masa pre-natal merupakan titik awal dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu di saat manusia belum lahir atau masih berada di rahim ibu. Namun, banyak masyarakat pedesaan pada umumnya cenderung menganggap bahwa permulaan perkembangan psikologis dimulai pada saat anak dilahirkan. Akibat kecenderungan ini, kebanyakan dari mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak pada masa pre-natal. Padahal pada masa inilah penentu dan pembentuk karakter dan tingkah laku anak sesudah lahir.¹

Menurut Al-Qur'an beberapa ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan adalah Qs: At-Tahrim (66) : 6, QS. Al-Isra (17) : 31, Qs. Al-Anam. (6): 151, Qs. At-Taubah (9) : 122. Qs. Al-A'raf (7): 179, Qs. Ali-Imran, (3): 104, QS. Al-Isra (17) : 36, Qs. Ali-Imran, (3): 191, Qs. Al-Furqan (25) : 74, dan Qs. Al-Baqarah (2) : 128.²

¹ Wardatul Jannah, Dan Luluk Mirta, *Periodisasi Perkembangan Masa Prenatal Dan Post Natal*, Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, h.1. di unduh, di eprints.umsida.ac.id./psi-prenatal.

²Tim Penyusun, *Buku Kepemahaman Akademik dan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Malang: FTIK-Uin Malang, 2020). Hlm. 72.

Menurut pandangan psikologi perkembangan hal-hal yang perlu diperhatikan pada pembentukan fase pre-natal adalah: diet dan gizi ibu di masa kehamilan, penggunaan obat-obatan, bahaya lingkungan, penyakit cacat (maternal), perbedaan golongan darah, usia ibu, kondisi dan ketegangan emosional.³Santrock dalam pembahasan yang sama menambahi faktor Ayah, dan kepercayaan budaya mengenai kehamilan⁴ Hurlock menambahkan sikap orang-orang yang berarti, sumber timbulnya sikap, kondisi yang mempengaruhi sikap, mapannya sikap, efek sikap pada anak, efek sikap dan hubungan keluarga, bahaya fisik, dan bahaya psikologis.⁵ Menurut pandangan psikologi Islam Ada tiga faktor yang perlu dibicarakan berkaitan dengan proses pendidikan. Pertama diyakini bahwa periode ini berawal dari adanya kehidupan. Hal ini dinyatakan dengan adanya perkembangan yang berawal dari nuthfah sampai menjadi mudghah, dan kemudian menjadi seorang bayi; Kedua, setelah berbentuk daging (mudghah), Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Tampaknya, ruh inilah yang menjadi tahap awal bergerakanya kehidupan psikis manusia. Disisi lain, perkembangan psikis manusia juga dipengaruhi oleh kegembiraan ataupun penderitaan yang dialami oleh sang ibu. Kebahagiaan, kelincuhan ataupun kesedihan, kemurungan yang ditunjukkan oleh sang ibu ketika mengandung akan tercermin kepada tingkah laku bayi yang dilahirkan. Ketiga, aspek yang paling penting adalah aspek agama. Naluri agama sebenarnya sudah

³John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-hidup edisi 13 Jilid 1*, Alih Bahasa: Benedictine Widiya Sinta, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 96-104.

⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi ke 11*, Alih Bahasa: Mila Rachmati, dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 131-135.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke 5, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjaw, (Jakarta: Erlangga, tt). Hlm. 35-45

ada pada setiap individu jauh sebelum kelahirannya didunia nyata.⁶

Kesempurnaan manusia terletak pada apa yang disebut perpaduan, pencakupan, atau sintesa (*jam'iyah*) atau paduan, cakupan dan totalitas (*majmu'*), dimana *al-Haqq* memanggil seluruh hakekat yang tercerai berai dalam alam dan menghimpunnya dalam manusia. Perpaduan berarti bahwa manusia memadukan atau mencakup dalam dirinya semua nama dan sifat Tuhan dan semua realitas alam. Kepaduan itu diperoleh dari hasil ,perkawinan' antara ruh-ruh yang suci dan superior (*'uluwy*) sebagai, bapak' (yang memberi pengaruh atau *al-mu'aththir*) dan unsur-unsur alam yang inferior (*sufly*) yang menerima perubahan yaitu *al-tabi'ah* (berupa empat unsur alam yang dikenal: tanah, air, udara api) sebagai ,ibu (yang ditempati pengaruh atau mu'aththar fih). Perkawinan ini melahirkan (anak) berupa benda tambang, tumbuhan, hewan dan jin (al-Jan) dan manusialah yang paling sempurna dari semuanya.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut tentu sangat perlu dipelajari yaitu tahapan selama masa pre-natal, pengaruhnya terhadap tingkah laku sesudah dilahirkan, serta pendidikan yang baik selama masa pre-natal untuk membentuk insan kamil.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Artinya, kajian yang kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang pada hakikatnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah tentang pokok bahasan penelitian atau pengumpulan data yang bersifat

perpustakaan, atau untuk memecahkan masalah.⁸

PEMBAHASAN

Periode pre-natal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari segi waktunya, periode pre-natal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu.⁹

Pada masa-masa awal penelitian ilmiah tentang perkembangan anak yang dilakukan oleh para ahli psikologi (Barat), perkembangan individu pada masa pre-natal ini kurang mendapatkan perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Pada masa-masa awal ini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi (Barat) cenderung dimulai dari periode bayi yang baru lahir dan mengabaikan periode periode pralahir. Hal ini karena mereka menganggap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik, dan karenanya hanya memberi sedikit sumbangan bagi pemahaman psikologi tentang perkembangan.

Kemudian baru pada pertengahan tahun 1940 muncul kesadaran bahwa mengetahui segala kejadian pada masa pre-natal sangat penting untuk dapat memahami secara utuh pola perkembangan yang normal. Bahkan belakangan ini penelitian ilmiah telah menunjukkan fakta bahwa terdapat sejumlah pola perkembangan penting yang terjadi pada periode pre-natal. Karena itu, pre-natal ini

⁶ M. Ilyas, Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Liqo*, Volume 04 Nomor 01.2019, hlm. 7.

⁷ Ah.Haris Fahrudi, Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi, *Miyah Vol.X No. 01 Januari Tahun 2015*, hlm. 17

⁸ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2006), h. 26

⁹ Desmita, *Pisikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Krya, 2016), h. 69.

bukan saja merupakan periode khusus dalam rentang hidup manusia, tetapi juga merupakan periode yang sangat menentukan (Hurlock, 1980).

Jauh sebelum adanya perhatian dan pengakuan dari kalangan psikolog Barat terhadap perkembangan individu pada masa pre-natal ini, psikolog Timur, terutama psikolog Islam telah lebih dulu menempatkan masa pre-natal ini sebagai periode awal perkembangan individu. Beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW yang menjadi landasan utama bagi psikologi Islam, telah memberikan sejumlah informasi tentang telah dimulainya kehidupan manusia sejak janin berada dalam kandungan ibunya. Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi secara tidak langsung juga telah disebutkan bahwa selama periode pre-natal ini individu tidak hanya mengalami perkembangan fisik melainkan sekaligus mengalami perkembangan psikologis (Mujib & Musdzaki, 2001).

Periode prakelahiran atau *pre-natal* period. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan. Waktu yang sembilan bulan dikenal sebagai waktu yang sangat menakjubkan, ini dikarenakan sebuah sel yang dikenal dengan sperma kemudian tumbuh menjadi sebuah organisme yang sangat lengkap dan sempurna dimana dalam tahap perkembangannya kemudian dilengkapi dengan otak serta kemampuan berperilaku.¹⁰

Sementara itu, periodisasi perkembangan manusia dalam al-Qur'an meliputi beberapa tahapan diantaranya: pertama, periode sejak dimulainya pembuahan ovum oleh sperma. Firman Allah SWT dalam QS. Al-hajj ayat 5: Dari ayat ini ditunjukkan beberapa fase yang terjadi pada periode kedua

dari perkembangan manusia itu sendiri meliputi: fase *nuthfah* (*zigot*) yang dimulai sejak pembuahan sampai 40 hari dalam kandungan, fase *alaqah* (*embrio*) terjadi pada usia 40 hari kehamilan, fase *mughah* (*janin*) terjadi pada usia kehamilan 40 hari berikutnya, dan fase peniupan ruh yang terjadi ketika janin berusia genap empat bulan¹¹

Dewasa ini, para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa kehidupan manusia berawal dari pertemuan sel sperma laki-laki dan sel telur wanita. Pada saat itu, sel sperma pria bergabung dengan sel telur wanita (*ovum*) dan menghasilkan satu bentuk sel yang telah terbuahi, yang disebut *zigot* (*zygote*), yang dalam psikologi Islam disebut *nuthfah*, yaitu air mani (*sperma*) yang keluar dari sulbi (*tulang belakang*) laki-laki lalu bersarang di rahim perempuan.¹²

1. Tahapan Perkembangan Masa Pre-natal

Pada umumnya ahli psikologi perkembangan membagi periode pre-natal atas tiga tahap perkembangan. Untuk lebih jelasnya ketiga tahap perkembangan periode pre-natal ini berikut akan diuraikan masing-masing pada tahapnya.

a. Perspektif Islam

Para ahli psikologi Islam membagi periode pre-natal atas beberapa tahap. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Mukminun ayat 12-14 berikut.

Artinya : *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (sulalatin min thin) dari tanah). Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (nuthfah) yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani (nuthfah) itu kami jadikan segumpal darah (mudghah), lalu segumpal darah ('alaqah) itu kami jadikan segumpal daging (mudghah), dan segumpal daging (mudghah) itu kami jadikan tulang*

¹⁰ Imam Hanafi, Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam | Volume 1 No.01 2018* hlm. 87

¹¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 99.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 70.

belulang ('idhom), lalu tulang belulang ('idhom) itu kami bungkus dengan daging (lahm). Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. Al-Mukminun :12-14)

Periode *pra-natal* periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran.¹³ Periode ini dibagi menjadi empat fase, (1) *fase nutfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan; (2) *fase 'alaqot* (embrio) selama 40 hari; (3) *fase mudghah* (janin) selama 40 hari; dan (4) fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku (sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan bahagia-celaknya. Fase tersebut menunjukkan bahwa nyawa kehidupan (*al-hayat*) telah ada sejak adanya pembuahan, namun ruh baru ditiupkan setelah usia empat bulan dalam kandungan¹⁴

Tahap-tahap perkembangan masa pre-natal berdasarkan al-quran¹⁵ seperti yang dijelaskan pada ayat di atas dapat diuraikan

¹³ Mohamad Samsudin, Perspektif Islam Tentang Perkembangan Psikologi Manusia Dan Tugas-Tugasnya, *Jurnal Al-Ashriyyah, Volume 2 | Nomor 1 | Oktober | 2016*, hlm. 52

¹⁴ Q.S. al-Hajj [22]: 5. Lihat juga Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-14. Berbeda dengan U. Saefullah, menurutnya masa sebelum lahir (prenatal-periode) yang berlangsung pada sejak terjadinya konsepsi atau pertemuan sel bapak-bu hingga lahir kira-kira 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Masa sebelum lahir ini dibagi tiga: a) periode telur /zigote, yang berlangsung sejak pembuahan hingga akhir minggu ke dua ; b). Periode *embrio* dari akhir minggu ke dua hingga akhir bulan ke dua; c) Janin/fetus, dari akhir bulan ke dua sampai bayi lahir, lihat U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm. 10.

¹⁵ Armin Ibnu Rasyim, dan Halimatus Syadi'ah, Pendidikan Anak Prnatal Menurut Ajaran Islam, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah ISSN 2337-6104 STAI La Tansa Mashiro. Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung*. h. 56-57.

lebih jelas sebagai berikut. **Tahap Sulalatin min thin (saripati tanah);** Pada tahap ini manusia makan dari hasil bumi dan ketika saripati tanah masuk ke dalam tubuh manusia, saripati itu lantas dipakai tubuh sebagai *starting materials* dalam proses metabolisme pembentukan *nutfah* di dalam sel-sel reproduksi, **Tahap Nutfah;** Kata *nutfah* sering kali diterjemahkan dengan air mani atau setetes mani. Kata yang biasa digunakan hampir serupa dengan *nutfah* adalah *nutfatin amsyaaj*, atau setetes mani yang bercampur. Menurut hitungan para ahli, sperma yang keluar dalam satu kali ejakulasi berjumlah jutaan ekor. Akan tetapi dari jumlah sebanyak itu, hanya satu yang dapat melakukan pembuahan. Setelah pembuahan berlangsung, terjadilah perubahan yang cepat pada indung telur. Dengan segera, indung telur menghasilkan membran yang mencegah sperma lain untuk ikut melakukan pembuahan, **Tahap 'Alaqah;**

'*Alaqah* merupakan bentuk praembrionik yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovarium. '*Alaqah* oleh para ilmuwan disamakan dengan lintah karena hidupnya tergantung pada darah ibunya. '*Alaqah* terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan. Jika jaringan praembrionik ini digugurkan maka ia akan tampak seperti segumpal darah, **Tahap Mudghah;** Tahapan *mudghah* ditandai dengan bermulanya pertumbuhan dan pembiakan sel yang luar biasa. Segumpal daging ini terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang sudah maupun yang belum mengalami diferensiasi, **Tahap 'Idzaman;** Tahap pembentukan tulang ini jelas sangat penting, dimulai dengan bentuk seperti daging atau permen karet dengan lekukan dan tonjolan seperti digit—masa *mudghah*, dengan cepat berubah menjadi sesuatu dengan bakal orang yang mulai tampak, walaupun bentuk manusia belum kelihatan secara jelas. Kemudian dalam waktu singkat—beberapa hari pada akhir minggu ke-6, terbentuk tulang-tulang yang merubah penampakan secara drastis menjadi mirip

manusia, **Tahap Lahman;** Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan *lahm* (otot dan daging), bentuk semakin jelas. Otot mengambil posisi di sekeliling tulang di sekujur tubuh. Dengan demikian kata “memberi pakaian” kepada tulang yang digunakan dalam Al-Qur’an adalah tepat adanya. Bagian-bagian tubuh embrio yang semula terpisah-pisah telah saling terhubung. Seiring dengan selesainya fase pembentukan otot, embrio manusia pun mulai dapat digerakkan, **Tahap Takhalluq (masa perkembangan);** Pada akhir minggu ke-8, satu fase penting dimulai. Perubahan fase ini jauh lebih cepat ketimbang tahap-tahap sebelumnya. Embrio berubah menjadi makhluk lain saat ukuran kepala, tubuh, kaki dan tangan mulai mencapai ukuran proporsional. Ini terjadi antara minggu ke-9 dan 12. Pada minggu ke-10, organ kelamin bagian luar sudah mulai terbentuk. Tulang yang semula terdiri atas unsur-unsur lunak berubah menjadi bahan kapur yang keras pada minggu ke-12. Jari kaki dan jari tangan juga sudah dapat dibedakan pada minggu ini.

b. Perspektif Barat

Tahap Germinal (Germinal Stage) (0-12 Bulan); Tahap germinal yang sering juga disebut periode zigot, ovum atau periode nuthfah, adalah periode awal kejadian manusia. Periode germinal ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, yakni sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (ovum) perempuan, yang di namakan dengan pembuahan (fertilization).¹⁶,

Tahap Embrio (Embryonic Stage) (13-24 Bulan); Tahap yang kedua dari periode pre-natal disebut tahap embrio, yang dalam psikologi islam di sebut tahap ‘alaqah, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini di mulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang di tandai dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem

fisiologis. Tetapi, karena ukuran panjangnya hanya sekitar 1 inci, maka bagian-bagian tubuh embrio itu belum sepenuhnya terbentuk tubuh orang dewasa. Meskipun demikian, ia sudah terlihat jelas dan dapat dikenali sebagai manusia dalam bentuk kecil.¹⁷

Tahap Janin (Fetus Stage) (25 – 37 Bulan); Periode fetal, yakni masa 8 minggu sampai lahir, ditandai dengan perkembangan lebih lanjut dan pertumbuhan organ dan anggota badan terjadi. Pertumbuhan otak sangat cepat. Janin mulai membuka dan menutup mata bahkan mengisap jempol. Hal ini sering dianggap sebagai jangka waktu kurang resiko. Namun, kesehatan ibu dan gizi buruk masih menempatkan janin berisiko.¹⁸

2. Pendidikan Pre-Natal dalam Tafsir Tarbawi

Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis. Hal ini tidak beda dengan para filsuf yang mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu. Dari pendapat tersebut kemudian berkembang konsep bahwa manusia adalah binatang yang dapat dididik dan mendidik.¹⁹

Manusia adalah perkaitan badan dan ruh. Masing-masing merupakan *subtansi*. *Subtansi* adalah unsur asal, sesuatu yang ada, yang adanya tidak bergantung pada yang lain. *Ruh* dan zat adalah *Subtansi* alam. Masing-masing tidak bergantung pada *subtansi* lain. Tetapi sebagai *subtansi* alam. Dan alam itu

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h, 72.

¹⁸ Lia Ricka Pratama, *Perkembangan Anak*, Metro: Laduny, 2017.h. 79

¹⁹ Muhammad Alqadri Burga, Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik, *Al-Musannif, Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*; Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm.19-20

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 71

makhluk, adalah ia diciptakan juga. Yang menciptakan-nya *Khalik*.²⁰

Aisyah Bintu Syati, menurutnya Al-Qur'an beberapa kali mengulang pemberitaan tentang Asal-usul kejadian manusia dari segumpal darah, atau dari mani atau dari segumpal daging dalam berbagai ayat, lebih lanjut, menurutnya Ayat-ayat tentang asal usul kejadian manusia semuanya datang dalam konteks memberikan pelajaran dan perumpamaan, dan tidak membahas secara detail tentang pertumbuhan janin manusia yang dapat dipelajari manusia dengan kajian sederhana.²¹

Cara ibu merawat dan memperlakukan tubuh bayi akan menentukan bentuk-bentuk, *sense*, kegiatan dan kemampuan dan cara berfikir bayi kelak. Ibu memainkan peranan penting dalam merealisasikan tujuan utama perkawinan, diperlukan kesiapan fisik, mental dan spiritual untuk menyambut kelahiran anak dan pada saat mengandung, sangat baik untuk memperbanyak berdo'a, bersabar dan *qanaah*.²²

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan *pranatal* adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, yang berupa do'a, perbuatan, motivasi dan lain sebagainya guna mempengaruhinya dan agar ia mengikutinya sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik.²³ Beberapa pengaruh pra-natal pada tingkah laku sesudah melahirkan; meliputi pengaruh lingkungan faktor eksten, ketegangan,

kebiasaan subjektif, ketegangan emosi, *takhayul*, dan sikap ibu).²⁴

Menurut Salman Harun, Pendidikan Anak meliputi:

- 1) Al-Isra' (17): 23-25: tentang menyembah dia dan berbuat baik kepada kedua orang tua.
- 2) Luqman (31): 12-19: tentang tidak menyekutukan Allah, bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua, bersabar dalam musibah, berbuat baik walau sebijih sawi, mendirikan Shalat, Amar ma'ruf nahi munkar, tidak sombong, tidak angkuh, sederhana dalam langkah dan melunakkan suara.
- 3) An-Nisa (3): 9: tentang perintah jangan meninggalkan generasi yang lemah, Bertakwa kepada Allah. Dan menyiapkan anak-anak agar jangan sampai terlunta-lunta sepeninggal orang Tua-nya.²⁵

Pendapat para ahli tafsir: ajarilah mereka dan tertibkan lah mereka; beramallah dengan senantiasa taat kepada Allah, hindari maksiat, dan perintahkan keluargamu untuk selalu ingat, sehingga kalian bisa terhindar dari neraka;

²⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat; Pengantar Kepada Metafisika*, Buku 3, cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 151.

²¹ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), Hlm, 8-9.

²² Abdul Aziz, *Periodisasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran*, *Citra Ilmu*, Edisi 27 Vol. IV, April 2018, hlm. 7.

²³ Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 7

²⁴ F.J. Monks, A, M, P, Knoers Dekker & Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagian-nya*, Cet. III, (Yogyakarta: UGM Press, 2014), hlm. 49-54

²⁵ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 22-46

bertaqwalah kepada Allah dan wasiatkan kepada keluarga kalian untuk selalu bertaqwa kepada Allah; suruhlah mereka untuk bertaqwa kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, disamping tugas kalian juga harus mengawasi dan membantu mereka agar selalu berada di jalan Allah.²⁶

3. Konsep Insan Kamil

Keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan secara naluri atau kodrati merasa berkepentingan atau suatu keharusan untuk melaksanakan dengan diikuti harapan agar anak-anak senantiasa memiliki pribadi yang utama menurut ajaran islam. Keluarga juga merupakan tempat dimana orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Nabi Muhammad SAW bersabda “Tidak ada seorang bayi pun melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Sabda Nabi di atas menegaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anaknya²⁷

Al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik, bersamaan dengan turunnya Yang Mutlak ke dalam bermeditasi tentang nama dan sifat-sifat Tuhan, dan pada tingkat kedua mulai mengambil bagian dalam sifat-sifat Ilahi serta mendapat kekuasaan yang luar biasa. Pada tingkat ketiga, ia melintasi daerah nama serta sifat Tuhan, masuk ke dalam suasana hakikat mutlak, dan kemudian menjadi “manusia Tuhan” atau insan kamil. Matanya menjadi mata Tuhan, kata-katanya menjadi

kata-kata Tuhan, dan hidupnya menjadi hidup Tuhan (nur Muhammad).²⁸

Manusia yang telah menjadi manusia seutuhnya barulah dikatakan sebagai insan kamil. Zakiyah Daradjat mendefinisikan insan kamil artinya manusia utuh secara rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan wajar karena takwanya kepada Allah SWT²⁹

Menurut Murtadha Muthahhari, kalimat insan kamil berasal dari dua kata : al-insan (manusia) dan al-kamil (sempurna). Menurutnya istilah sempurna tidak sama dengan kata lengkap, sekalipun keduanya mirip dan berdekatan. Kata lengkap mengarah kepada perencanaan yang disiapkan, semisal bangunan rumah dan masjid. Apabila bagian rumah dan mesjid belum selesai, maka bangunan tersebut dikatakan tidak lengkap. Akan tetapi, hal itu mungkin saja lengkap, tapi masih ada peringkat terlengkap lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat di atasnya; itulah sempurna³⁰

Dalam khazanah literatur Islam, istilah insan kamil baru muncul sekitar pada awal abad ke-7 H/13 M, atas ide Ibn ‘Arabi yang digunakannya untuk melebeli konsep ”manusia ideal” sebagai lokus penampakan dari Tuhan. Akan tetapi, apabila dicermati secara lebih mendalam terutama dari segi substansinya, maka gagasan ini sebenarnya adalah gagasan yang sudah lama muncul hanya saja pada masa sebelumnya tidak memakai istilah insan al-kamil³¹

²⁸ Rusdin, Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr*, Vol. 12 No. 2 Desember 2016: 251 - 271. hlm. 265

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

³⁰ Kurniawan, dan Encung, Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari, *Dirasah*, Vol.4, No. 1, Februari 2021. hlm. 105.

³¹ Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, 2 (2018): 175-186. hlm. 179

²⁶ A. Fatoni, *TAFSIR TARBAWI: Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020). hlm. 188

²⁷ Hasyim, Urgensi Pendidikan Islam Informal Dalam Membentuk Insan Kamil, *CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Volume 07, No. 02, Oktober 2015, Hal. 67-85. Hlm. 68

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kajian Pustaka (Library Research). Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersumber dari literatur kepustakaan baik buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan Pendidikan Pre-natal dalam perspektif Tafsir Tarbawi untuk Membentuk Insan Kamil, data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode konten analisis,

B. Pendidikan Pre-natal dalam perspektif Tafsir Tarbawi untuk Membentuk Insan Kamil

Masa Pre-natal dalam perspektif Islam terbagi ke dalam beberapa periode. *Nutfah* sering diartikan dengan sesuatu yang sangat kecil dihasilkan dari setetes air mani. Dari sejumlah sperma yang ditumpahkan memang hanya satu sel saja yang pada akhirnya membuahi ovum (sel telur). Sesuatu yang bergantung (al-,alaq) terus berkembang sampai kira-kira 20 hari dan secara bertahap mengambil bentuk manusia. Jaringan tulang mulai nampak dalam embrio, dan secara berurutan diliputi oleh otot-otot.³²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya isitlah “*min sulalatin min tin*” sebagai salah satu sifat air yang di dalamnya terdapat saripati. Hamka menafsirkan istilah “*min sulalatin min tiin*” sebagai air saringan dari tanah yang di dalamnya terkandung zat besi, zat putih telur berbagai vitamin, dan kalori yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan yang akhirnya masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman³³

Menurut Dr. Ahmad Syaunqiy al-Fanjary, kata `alaqah tidak digunakan kecuali di dalam Al-Qur`an.³⁴ Coba kita perhatikan firman Allah SWT berikut ini yang terdapat dalam surah Ath-Thariq: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)."

Ketika kami merenungkan Firman suci Allah dan memperhatikan bahwa mengapa di dalam ajaran-ajaran-Nya Dia menganugerahkan kepada manusia kaidah-kaidah perbaikan-perbaikan terhadap keadaan-keadaan thabi'i (alami), lalu secara perlahan-lahan mengangkatnya ke atas dan ingin mengantarkan sampai kepada derajat tertinggi keadaan ruhani. Maka nampak kepada kami bahwa kaidah-kaidah yang mengandung nilai-nilai kebijakan itu adalah pertama, Allah berkehendak melepaskan manusia dari cara-cara hewani dengan mengajarkan kepadanya: cara duduk, bangun, makan-minum, bercakap-cakap dan segala macam tata-cara hidup bermasyarakat. Dan dengan menganugerahkan perbedaan nyata dari kesamaan terhadap hewan Dia mengajarkan suatu derajat dasar keadaan akhlaki yang dapat dinamakan adab dan tata-krama. Lalu kedua Dia memberikan keseimbangan pada kebiasaan-kebiasaan alami manusia, yang dengan kata lain dapat disebut Akhlaq Razilah (akhlak rendah), sehingga dengan mencapai keseimbangan itu ia dapat masuk ke dalam warna Akhlaq Fadhilah (akhlak tinggi/mulia). Akan tetapi, kedua langkah ini pada hakikatnya sama, sebab bertalian dengan perbaikan dalam keadaan-keadaan thabi'i (alami), hanya perbedaan tinggi-rendah sajalah yang menjadikannya dua macam. Dan Sang Maha Bijaksana telah mengemukakan tatanan akhlak dengan cara demikian sehingga melalui manusia dapat

³² Eka Kurniawati, dan Nurhasanah Bakhtiar, Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains, *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1, No. 1, April 2018, Hal. 78-94. hlm.88

³³ Abu Tamrin, Manusia Berbasis Al-Quran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu, (Human Based Al-Quran in the Dimension of Philosophy of Science), *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. Volume 5 Nomor 3 (2018). ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050. DOI: 10.15408/sjsbs.v5i3.10298. hlm. 223-224.

³⁴ Eka Kurniawati, dan Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains*, hlm. 89

maju dari akhlak rendah mencapai akhlak tinggi/mulia.³⁵

Selanjutnya Abdul Mujib, menambahkan pengembangan kepribadian Islam menurut rentang kehidupan, fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an terdapat tiga fase besar, yaitu sebelum kehidupan dunia; kehidupan dunia (yang memiliki delapan fase), dan kehidupan setelah mati (di akhirat).³⁶

Lebih lanjut Abdul Mujib menjelaskan mengenai fokus pada fase kehidupan, pada fase ini ihtiyar dan usaha manusia dapat dilakukan, fase tersebut antara lain:

- a. Pertama fase pra-konsepsi.³⁷

Yaitu fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Upaya-upaya pengembangan kepribadian fase ini adalah:

- 1) Mencari pasangan hidup.
- 2) Segera menikah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak.
- 3) Membangun keluarga sakinah, mawadah dan warahmah. Sesuai Qs: Ar-Rum : 21.
- 4) Senantiasa berdoa kepada Allah Swt. Agar diberi keturunan yang baik (durriyah thayyibah), terutama ketika berhubungan.

³⁵ Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, Alih Bahasa: Mukhlis Ilyas, Cet: 5 (Jakarta: Nemat Press, 2016). hlm. 19

³⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006). Hlm. 396.

³⁷ Proses ini diawali dengan 1) menggambarkan ide atau proses berpikir, 2) proses pembuatan suatu konsep, 3) suatu ide umum atau kelompok ide yang saling berkaitan, dan 4) pembuahan satu indung telur. Konsep ini sesuai dengan pembahasan J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj: Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 102.

- b. Fase Pra-natal, yaitu fase perkembangan manusia dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Secara fisik fase ini dibagi empat: 1) fase nuthfah (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai 40 hari dalam kandungan; 2) fase 'alaqoh (embrio) selama 40 hari; 3) fase mudhghah (janin) selama 40 hari ; dan 4) fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap 4 bulan. Yang mana janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum

perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku.(amal, rezeki, ajal dan bahagia dan celaka).

- c. Fase neo-natus, dimulai kelahiran sampai kira-kira minggu ke empat. Upaya-upaya pengembangan kepribadian pada fase ini adalah:

- 1) Membacakan Adzan ditelinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika anak dilahirkan.
- 2) Memotong akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki, dan seekor kambing untuk bayi perempuan.
- 3) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku baik.
- 4) Membiasakan hidup bersih, suci dan sehat.

- 5) Memberi ASI sampai dua tahun. sesuai firman Allah. QS: Al-Baqarah: 233).

Faktor penentu perkembangan manusia yang berikutnya yang dibahas juga dalam psikologi islam adalah faktor-faktor bawaan yang merupakan sunnah atau taqdir Allah untuk manusia. Misalnya bawaan memikul amanat (QS Al-Ahzab [33]; 72), bawaan menjadi khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]; 30), bawaan menjadi hamba Allah agar selalu beribadah kepada-Nya (QS Al-Zariyat [51]; 56), bawaan untuk mentauhidkan Allah Swt. (QS Al-A'raf [7]; 172). Dan juga faktor-faktor perbedaan individu, misalnya perbedaan bakat, minat dan watak (QS Al-Isra [17]; 84), perbedaan jenis kelamin dan bangsa dan negara (QS Al-Hujurat [49]; 13), dan perbedaan karunia yang diberikan (QS An-Nisa' [4]; 32).³⁸

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakekat kemanusiaan mulai dari asal usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Manusia dalam perspektif saintis Muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep al-Qur'an dan konsep ilmu pengetahuan. Konsep manusia dalam perspektif sains Barat (*sekuler*) meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia. Konsep ini semakin melemah dan mendapat banyak bantahan dari berbagai pihak.³⁹

Konsepsi Islam menyatakan bahwa insan adalah makhluk terbaik (*insane kamil*) yang diciptakan Allah di atas permukaan alam. Kata ini dalam al-Qur'an (*insan*) disebut 60 kali. Dalam al-Qur'an kata *insan* dibedakan

dengan kata *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* jamak dari *al-nas* yang mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat dan mengetahui. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Ketiga, *al-unus* yang artinya, jinak. Dengan mengacu pada kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat dan mengetahui, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengetahuan. Adapun kata *kamil* dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, semua itu dapat terjadi melalui sejumlah potensi, seperti ilmu dan sikap yang baik lainnya⁴⁰

Menurut Suhrawardi manusia sebagai ciptaan akhir Allah Swt Setelah menciptakan makhluk beserta segenap kekuatan makhluk tersebut, maka Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena manusia mewarisi semua kekuatan makhluk tersebut. Manusia menghimpun segenap kekuatan makhluk tersebut, dengan demikian makhluk-makhluk lain lebih dahulu diciptakan daripada manusia sehingga setelah makhluk itu diciptakan, maka manusia dapat memiliki kekuatan-kekuatan makhluk tersebut.⁴¹

Ibnu al-Arabi mengatakan, alam adalah cermin bagi Tuhan. Alam mempunyai banyak bentuk yang jumlahnya tidak terbatas. Karena itu dapat dikatakan bagi Tuhan terdapat banyak cermin yang jumlahnya tidak terbatas. Ibarat seseorang yang terdiri di depan banyak cermin yang ada di sekelilingnya, Tuhan adalah *eyes* tetapi bentuk atau *gambar-Nya* banyak sebanyak cermin yang memantul bentuk atau gambar itu. Kejelasan *gambar* pada suatu cermin tergantung kepada kualitas *kebenangan*

³⁸ Muhimmatul Hasanah, Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami, *Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015* hlm. 122.

³⁹ Sofyan Rofi, dkk, Terminologi Manusia Dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ibnu Arabi, *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 10 No. 02 Juli-Desember 2020*, hlm. 217

⁴⁰ Ummi Kulsum, Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim, *Tafhim Al-'Ilmi, Vol 11, No. 1, 17September 2019*. hlm. 82

⁴¹ Ernita Dewi, Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi, *Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015*. hlm. 47

cermin itu. Semakin bening atau bersih suatu cermin, semakin jelas dan sempurna gambar yang dipantulkannya. Cermin paling sempurna bagi Tuhan adalah manusia sempurna, karena ia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan, sedangkan makhluk-makhluk lain memantulkan hanya sebagian nama dan sifat itu.⁴²

Insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia ('ilm al-asrar), ilmu ladunni atau pengetahuan gaib. Pengetahuan esoterik, pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu orang yang bisa mencapainya hanyalah orang yang telah menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan, dalam hal fana' dan baqa'.⁴³

Insan Kamil orang yang telah sampai kepada ma'rifat dan sebagai sintesis tajalli Tuhan, Insan Kamil merupakan pemberian Allah, Insan Kamil harus tetap berpegang pada syariat, derajat tertinggi Insan Kamil adalah Nabi Muhammad SAW, dan puncak akhir maqamat adalah fana dan baqa'.⁴⁴

Nabi bersabda "Khalaqa al-Rahmanu Adama bishuratihi" Tuhan menciptakan Adam (manusia) menurut citra-Nya." Dan Alam semesta diciptakan dalam citra manusia.⁴⁵ Pernyataan ini adalah argumentasi akan adanya Manusia Sempurna. Kata Insan berasal dari

berbagai turunan kata. Ada yang mengatakan ia berasal dari uns (cinta), mungkin juga berasal dari nas, (lupa), karena kehidupan di bumi dimulai pada lupa dan berakhir pada lupa. Ada yang mengatakan berasal dari 'Ayn san, (seperti mata), Manusia adalah mata yang melalui Allah dapat melihat sifa-sifat dan Asma-asma-Nya dalam batasan-batasan tertentu. Insan al-Kamil, dengan demikian merupakan cermin di mana sifat-sifat Allah dan Asma-Nya sepenuhnya tercermin. Mudah-mudahan, Insan Kamil adalah manusia yang mencerminkan semua nama Allah dan sifat-sifat-Nya dalam segala aspek kehidupannya.

Berdasarkan pandangan tersebut peran orang tua dalam pendidikan pre-natal untuk membentuk manusia insan kamil adalah menginterpretasikan Nur Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber Akhlakul Karimah, namun harus disesuaikan dengan kondisi sari pati dan tanah, oleh sebab itu perlulah kebiasaan yang baik, seperti membaca al-Qur'an (QS: Maryam, QS, Yusuf, QS Muhammad dan QS Luqman) yang sudah menjadi tradisi dalam Islam, menjamin asupan gizi Ibu hamil yang halal lagi baik, berpuasa, bersedekah (seperti tradisi tujuh bulanan) di niatkan memberikan pelajaran bersedekah kepada calon Bayi.

KESIMPULAN

Pre-natal period. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan. pre-natal period. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan.

Ibu memainkan peranan penting dalam merealisasikan tujuan utama perkawinan, diperlukan kesiapan fisik, mental dan spiritual

⁴² Khamid, Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern), *Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 10, No. 1, Tahun 2014*. hlm. 107.

⁴³ Akilah Mahmud, Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi, *Sulesana; Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014*. hlm. 41

⁴⁴ Rodiah, Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan), *Studia Insania, Vol. 3, No. 2, April 2015*, hlm. 97-110. hlm. 107

⁴⁵ RA Nicholson, *Tasawuf Cinta, Studi Atas Ttga Sufi: Ibnu Abi Al-Khair, Al-Jili Dan Ibn Al-Faridh*. Terjemahan: Studi di Atas Tasawuf Islam. (Bandung: Mizan, 2003). hlm. 161

untuk menyambut kelahiran anak dan pada saat mengandung, sangat baik untuk memperbanyak berdo'a, bersabar dan qanaah. Insan Kamil merupakan pemberian Allah, Insan Kamil harus tetap berpegang pada syariat, derajat tertinggi Insan Kamil adalah Nabi Muhammad SAW, dan puncak akhir maqamat adalah fana dan baqa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatoni, *TAFSIR TARBAWI: Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja*, 2020.
- Abdul Aziz, *Periodisasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran*, Citra Ilmu, Edisi 27 Vol. IV, April 2018.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2002.
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Abu Tamrin, *Manusia Berbasis Al-Quran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu, (Human Based Al-Quran in the Dimension of Philosophy of Science)*, Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 5 Nomor 3 (2018).
- Ah.Haris Fahrudi, *Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*, Miyah Vol.X No. 01 Januari Tahun 2015,
- Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Akilah Mahmud, *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*, Sulesana; Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014.
- Armin Ibnu Rasyim, dan Halimatus Syadi'ah, *Pendidikan Anak Prnatal Menurut Ajaran Islam*, Jurnal Aksioma Ad-Diniyah ISSN 2337-6104 STAI La Tansa Mashiro. Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Krys, 2016.
- Eka Kurniawati, dan Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains*, JNSI: Journal of Natural Science and Integration, Vol. 1, No. 1, April 2018, Hal. 78-94.
- Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke 5, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjaw, Jakarta: Erlangga, tt.
- Ernita Dewi, *Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi*, Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015.
- F.J. Monks, A, M, P, Knoers Dekker & Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagian-nya*, Cet. III, Yogyakarta: UGM Press, 2014.
- Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, Alih Bahasa: Mukhlis Ilyas, Cet: 5 Jakarta: Neratja Press, 2016.
- Hasyim, *Urgensi Pendidikan Islam Informal Dalam Membentuk Insan Kamil*, CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 07, No. 02, Oktober 2015, Hal. 67-85.
- Imam Hanafi, *Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam | Volume 1 No.01 2018
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj: Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1989.
- John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-hidup* edisi 13

- Jilid 1, Alih Bahasa: Benedictine Widiya Sinta, Jakarta: Erlangga, 2012.*
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi ke 11, Alih Bahasa: Mila Rachmati, dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.*
- Khamid, *Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern), Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 10, No. 1, Tahun. 2014.*
- Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, *Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, 2 (2018): 175-186.*
- Kurniawan, dan Encung, *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari, Dirasah, Vol.4, No. 1, Februari 2021.*
- Lia Ricka Pratama, *Perkembangan Anak, Metro: Laduny, 2017.*
- M. Ilyas, *Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Al-Liqo, Volume 04 Nomor 01.2019.*
- Mohamad Samsudin, *Perspektif Islam Tentang Perkembangan Psikologi Manusia Dan Tugas-Tugasnya, Jurnal Al-Ashriyyah, Volume 2 | Nomor 1 | Oktober | 2016.*
- Muhammad Alqadri Burga, *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik, Al-Musannif, Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan; Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019).*
- Muhimmatul Hasanah, *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami, Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015*
- Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia, Semarang: Walisongo Press, 2009.*
- RA Nicholson, *Tasawuf Cinta, Studi Atas Ttga Sufi: Ibnu Abi Al-Khair, Al-Jili Dan Ibn Al-Faridh. Terjemahan: Studi di Atas Tasawuf Islam. Bandung: Mizan, 2003.*
- Rodiah, *Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan), Studia Insania, Vol. 3, No. 2, April 2015, hlm. 97-110.*
- Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal. Rausyan Fikr, Vol. 12 No. 2 Desember 2016: 251 - 271.*
- Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.*
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat; Pengantar Kepada Metafisika, Buku 3, cet. 4 Jakarta: Bulan Bintang, 1996.*
- Sofyan Rofi, dkk, *Terminologi Manusia Dan Insan Kamil Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ibnu Arabi, MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 10 No. 02 Juli-Desember 2020,*
- Tim Penyusun, *Buku Kepenasehatan Akademik dan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Malang: FTIK-Uin Malang, 2020.*
- U, Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2012.*
- Ummi Kulsum, *Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim, Tafhim Al-'Ilmi, Vol 11, No. 1, 17September 2019.*
- Wardatul Jannah, Dan Luluk Mirta, *Periodisasi Perkembangan Masa Pre-natal Dan Post Natal, Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi*

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, di unduh, di eprints.umsida.ac.id/psi-pre-natal.

Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

.